



# Teologi Bencana

oleh Andreas A. Yewangoe

## I. Bencana Gempa dan Tsunami

Ketika gempa dan yang kemudian disusul *tsunami* menghantam Aceh dan Nias pada tanggal 26 Desember 2004, dan belakangan gempa berkekuatan 8,9 pada skala Richter memporakporandakan pulau Nias pada 28 April 2005, maka dengan segera orang berbicara mengenai hukuman Tuhan. Pasti banyak kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa kita, demikian dikatakan. Maka sekaranglah saatnya untuk melakukan introspeksi diri dan bertobat. Mudah-mudahan Tuhan masih berbelas kasih kepada kita dan mengampuni dosa-dosa kita. Ada juga yang berbicara mengenai cobaan Tuhan kepada umatNya. Maka kalau ini cobaan, umat diminta untuk bersabar. Para penyanyi yang tampil di televisi juga tidak jarang menyampaikan pesan seperti itu. Pandangan-pandangan tersebut terdapat baik di kalangan penganut Islam, mau pun Kristen. Di kalangan Kristen, malah gempa dan *tsunami* Aceh dilihat sebagai "peluang" yang diberikan Tuhan untuk dapat memasuki Aceh. Dalam sebuah doa yang diselenggarakan di salah satu hotel mewah di Jakarta, para pendoa berdoa sebagai berikut: "Kami telah bertahun-tahun berdoa untuk Aceh. Dan ternyata sekarang Engkau menjawab doa kami!" Dalam sebuah renungan lain dikutip Mazmur 24: 7 dengan variasi: "Angkatlah kepalamu, hai pintu-pintu gerbang [Aceh], dan terangkatlah kamu, hai pintu-pintu [NAD] yang berabad-abad, supaya masuk Raja Kemuliaan!" Dari cara memandang seperti ini, secara tersirat tergambar, bahwa orang Aceh memang dianggap berdosa, sedangkan "kami" tidak. Maka kewajiban kamilah sekarang menyelamatkan orang-orang "berdosa" ini.

Apapun yang dikatakan mengenai malapetaka hebat ini, satu hal sangat jelas, yaitu bahwa orang secara mudah mengaitkan antara malapetaka dan dosa (perbuatan) manusia. Sesungguhnya ini bukan hal baru. Tetapi yang menarik adalah, bahwa hal yang tidak baru itu terus-menerus direaktualisasikan secara mudah ketika manusia menghadapi malapetaka.

## II. Persoalan Teodicee

Kecenderungan untuk mengaitkan dosa dan malapetaka, memang tidak dapat dilepaskan dari persoalan tentang kemahakasaan dan kemahakasih Allah. Dapat ditunjuk di sini David Hume (filsop abad ke 18), yang melihat hal itu dan merumuskannya dalam suatu pertanyaan muskil: "Adakah Allah bermaksud mencegah kejahatan (*evil*) tetapi tidak sanggup? Maka itu berarti Dia tidak berkuasa. Atau adakah Ia mampu,

tetapi tidak mau? Itu berarti Allah tidak mahakasih. Ataukah Ia memang bisa dan mau? Lalu dari mana asalnya kejahatan?"<sup>1</sup> Sebagai demikian, Hume melihat kejahatan (malapetaka, kejahatan, *evil*) sebagai yang menentukan terhadap eksistensi Allah. Berdasarkan pandangan ini, Hume biasanya digolongkan dalam kategori kaum skeptis. Tetapi bukan hanya kaum skeptis yang memformulasikan persoalan *teodicee* dalam cara ini. Dapat disebutkan misalnya C.S.Lewis yang merumuskan teka-teki *teodicee* ini sebagai berikut: "Jikalau Allah sungguh-sungguh baik, maka Ia akan membuat semua ciptaan-Nya sungguh-sungguh berbahagia secara sempurna, dan jikalau Ia Mahakuasa, maka Ia akan mampu melakukan apa Yang Ia kehendaki. Tetapi ciptaan-Nya tidaklah berbahagia. Karena itu, Allah kekurangan baik kebaikan mau pun kekuasaan, atau kedua-duanya."<sup>2</sup>

Dari dunia filsafat dikemukakan Nelson Pike yang menulis: "Jikalau Allah Mahakuasa, maka Ia dapat mencegah kejahatan apabila ia memang menginginkanNya. Dan jikalau Allah adalah baik secara sempurna, maka Ia mau mencegah kejahatan jikalau Ia mau. Jadi, jikalau Allah ada dan Ia Mahakuasa mau pun baik secara sempurna, maka adalah di sana suatu keberadaan (*being*) yang dapat (*could*) mencegah kejahatan jikalau Ia mau dan yang mau (*want to*) mencegah kejahatan jikalau Ia mampu (*could*). Dan jikalau yang dikatakan terakhir ini benar, mengapa begitu banyak kejahatan dan malapetaka dalam dunia?"<sup>3</sup>

Maka pertanyaan memang sudah sangat jelas yaitu: "*Si Deus est, unde malum?*" (Kalau Tuhan ada, mengapa ada kejahatan?)

Apa yang disebut *evil* (dalam bahasa Indonesia diterjemahkan, baik dengan kejahatan, maupun malapetaka) biasanya dipilah menjadi dua, yaitu *moral evil* dan *physical evil*. *Moral evil* dapat didefinisikan sebagai "dosa", atau kejahatan yang disebabkan oleh ulah manusia sendiri: kerakusan, kecongkakan, kekejaman, kegusaran, mempunyai sifat menjijikkan, dan seterusnya, yang oleh Agustinus (354-439 M) diacu sebagai akibat pemakaian keliru terhadap kehendak bebas. Lebih persis, Agustinus mengajarkan bahwa dosa manusia adalah sebab dari kejahatan moral (*moral evil*) dan lalu malapetaka fisik (*physical evil*) adalah hukuman yang setimpal yang dijatuhkan Tuhan atas dosa itu.<sup>4</sup> Di sini secara jelas Agustinus mengaitkan antara dosa dan petaka yang dialami manusia.

Dari apa yang dikatakan Agustinus, jelas kejahatan disebabkan oleh manusia sendiri. Banyak penulis modern yang setuju dengan pandangan Agustinus

im seperti C.S. Lewis yang memperkirakan bahwa empat-perlima dari kejahatan manusia disebabkan oleh ketololan dan kefasikan manusia sendiri. John Hicks mengatakan, bahwa sejauh ini hal terbesar yang menyebabkan penderitaan manusia adalah karena yang dilakukan atau yang tidak dilakukan oleh manusia sendiri, baik seluruhnya ataupun sebahagian."<sup>5</sup>

Tentu saja masih banyak penulis-penulis lain yang menulis tentang pokok ini, namun tidak perlu diketengahkan semuanya di sini. Tetapi ada baiknya kita juga mengemukakan penulis besar berkebangsaan Rusia dari abad ke 19 Feodor Dostoevski, dengan tulisannya yang berjudul, *The Brother Karamazov*. Penderitaan yang ditimpakan kepada anak-anak misalnya menimbulkan pertanyaan-pertanyaan muskil, baik yang dilakukan oleh orang tua mereka sendiri, mau pun oleh orang-orang lainnya. Seorang anak berusia lima tahun, dipukul dan disiksa oleh orangtuanya sampai tubuhnya kebiru-biruan. Ia kemudian dikunci di dalam sebuah ruangan yang dingin. Anak yang tidak bersalah itu menangis sendirian di dalam kegelapan, menyeru kepada Allah untuk melindunginya, sementara orangtuanya tertidur nyenyak. Kita semua tahu bahwa kekejaman seperti itu yang ditimpakan kepada seorang anak yang tidak berdaya terus-menerus merupakan kenyataan hidup. Kekejaman seperti itu hanyalah salah satu contoh dari kekejaman-kekejaman yang secara tidak terbatas dilakukan oleh ras manusia, di mana kehendak bebas dipakai secara keliru.

Persoalan di hadapan kita agaknya cukup jelas, yaitu bagaimana mungkin kita terus-menerus memuja-muji, atau bagaimana mungkin kita terus saja percaya atau menaruh kepercayaan kita kepada keberadaan dari seorang Allah yang mahakuasa dan mahakasih, ketika dunia kita diliputi begitu banyak kejahatan dan malapetaka. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini seperti ini tidak dapat dihindari, kendati mungkin tidak dipertanyakan secara verbal. Pertanyaan-pertanyaan ini adalah pertanyaan-pertanyaan eksistensial.

### III. Adakah Penyelesaian Terhadap Pertanyaan-pertanyaan itu?

Barry L. Whitney mencatat sekian banyak upaya-upaya yang berusaha menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan seperti itu, dan sekaligus juga kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Ada yang melihat penyelesaiannya pada iman. Karl Rahner misalnya, melihat tidak memadainya upaya-upaya intelektual yang tradisional guna menjawab persoalan-persoalan teodicee. Maka, katanya kita mesti belajar untuk menerima hal tidak terpahamkannya penderitaan sebagai bahagian dari tidak terpahamkannya Allah sendiri.<sup>6</sup> Dalam pandangan Rahner, Allah mengizinkan kejahatan (dan malapetaka) dengan alasan yang hanya diketahui oleh Allah sendiri: "satu-satunya jawaban yang benar hanyalah hal tidak terpahamkannya Allah di dalam kebebasan dan tidak ada lain lagi."

Teolog proses John Cobb membela pandangan yang sama. Ia berkata: "Kita tidak dapat percaya kepada Allah kecuali kita mengalami kehidupan sebagai berkat. Kita tidak dapat mengalami kehidupan

sebagai berkat kecuali kita mempunyai pengharapan. Kita tidak dapat mempunyai pengharapan kecuali kita percaya kepada Allah. Kita membutuhkan ketiga-tiganya. Kita tidak boleh membiarkan perasaan yang menyakitkan kita membinasakan kepercayaan kita kepada kebaikan kehidupan."<sup>7</sup> Seorang mistikus, Simone Weil kurang-lebih menyatakan hal serupa: "Affliction makes God appear to be absent for a time, more absent than a dead man, more absent than light in the utter darkness of a cell. A kind of horror submerges the whole soul. During this absence there is nothing to love. What is terrible is that if, in this darkness where there is nothing to love, the soul ceases to love, God's absence becomes final. The soul has to go on wanting to love... Then, one day, God will come to show himself to this soul and reveal the beauty of the world to it, as in the case of Job. But if the soul stops loving it falls, even in the life, into something almost equivalent to hell."<sup>8</sup>

Kendati jawaban jawaban yang kedengarannya saleh ini, toh tetap saja ada kesulitan. Paul Schilling misalnya berpendapat, apakah jawaban yang dengan mudahnya mengacu kepada iman ini lalu tidak mengarahkan kita kepada fatalisme yang mempesona (*mesmerizing fatalism*), dan dengan begitu meniadakan sama sekali tanggungjawab manusia terhadap kejahatan (dan malapetaka). Boleh-boleh saja cara mengacu kepada iman itu akan memberi penghiburan dan menjamin kita memperoleh makna di dalam penderitaan, namun sikap seperti itu sering menghasilkan fatalisme, penyerahan yang bersifat membinasakan sehingga kita tidak lagi mempunyai kontrol terhadap kehidupan kita. Penyelesaian Iman, dapat mendorong kita untuk melepaskan pertanggungjawaban sosial dan moral kita. Kalau kita percaya bahwa segala kejahatan dalam dunia bersumber dari hal tidak terpahamkannya Allah, maka ada kemungkinan kita menjadi orang yang pasip di dalam masyarakat. Bagi banyak orang, ini merupakan pilihan yang tidak realistis.<sup>9</sup> Memang iman dapat memberi penghiburan, namun iman yang buta dapat membawa orang kepada sikap fanatisme buta pula. Tidak mudah, bahkan aneh juga apabila orang berusaha membuka rahasia penderitaan, tetapi iman tidak dengan sendirinya mengalihkan yang tidak pasti menjadi pasti. Iman mesti didukung oleh pemikiran rasional, karena hanya dengan cara ini suatu iman yang buta menjadi makin lebih dewasa dan iman yang kritis, suatu iman yang mampu berdiri melawan kekejaman kejahatan dan penderitaan.

Salah satu kesaksian yang dikemukakan oleh C.S. Lewis menjelaskan apa yang dimaksud. Setelah membahas persoalan teodicee dengan bertolak dari suatu pendirian murni teoritis dalam bukunya, *The Problem of Pain*, Lewis mengalami sendiri penderitaan pahit dengan meninggalnya Sang isteri. Atas dasar pengalaman ini ia menulis lagi satu buku lain berjudul, *A Grief Observed*. Menarik untuk dicatat bahwa dalam penderitaannya yang begitu pahit itu, Lewis menafikan bentuk-bentuk penghiburan yang tradisional. Barry L. Whitney, yang mengutipnya dalam buku yang sudah disebutkan mendapat kesan, bahwa nampaknya imannya



yang dahulu (dipegangnya secara tradisional) itu menjadi tidak lagi relevan. Lewis menulis: "Anda tidak pernah tahu bagaimana besarnya kepercayaan anda yang sungguh-sungguh itu, sampai kebenarannya dan/atau kepalsuannya menjadi persoalan hidup dan mati bagi anda... Kelihatannya iman -saya menganggapnya itu iman- yang memungkinkan saya berdoa bagi orang lain yang mati. Iman itu kelihatannya kuat hanya karena saya tidak pernah sungguh-sungguh peduli, tidak mati-matian meyakini, entahkah mereka ada atau tidak. Toh saya berpikir saya telah melakukannya". Lewis juga menganggap iman dari sahabat-sahabatnya yang menghibur "ngawur", atau setidak-tidaknya tidak ada sangkut-paut dengan pengalaman yang dialaminya. Ia berkata: "jangan datang berbicara kepada saya mengenai penghiburan agama kalau anda tidak mau saya curigai sebagai tidak faham". Bahkan ada kecenderungan Lewis menolak sebagai hal-hal sepele penghiburan Alkitab dan membantah apa yang dikatakan rasul Paulus, "Janganlah menangis seperti orang yang tidak mempunyai pengharapan," dengan jawaban pahit: "Mengherankan saya, cara yang dipakai di mana kita diundang untuk menerapkan kepada diri kita kata-kata yang jelas-jelas ditujukan kepada orang-orang yang lebih baik dari kita. Apa yang dikatakan rasul Paulus hanya dapat menghibur mereka yang mencintai Allah lebih baik dari yang mati, dan yang mati lebih baik dari mereka sendiri".<sup>10</sup>

Diskusi mengenai persoalan kejahatan (*evil*) dapat mengacu kepada dua hal, yaitu yang bersifat eksistensial dan yang teoritis. Yang pertama berfokus pada persoalan bagaimana kita dapat berhadapan dengan penderitaan/kesedihan yang mendalam di dalam dunia, sedangkan yang kedua berusaha memformulasikan secara lebih komprehensif solusi-solusi rasional terhadap persoalan kejahatan. Tetapi sesungguhnya kedua tipe ini tidak dapat dipisahkan secara sangat tajam juga. John Bowker dalam bukunya, *The Problem of Suffering in Religions of the World* menulis, bahwa tidak ada yang teoritis dan abstrak mengenai teodicee. Berbicara mengenai penderitaan bukanlah berbicara secara akademis, tetapi mengenai suatu penderitaan yang sangat berdarah dari eksistensi.<sup>11</sup>

Respons eksistensial atau praktis kepada teodicee ini sering berfokus pada Allah keselamatan yang bertindak secara menentukan untuk mengatasi kejahatan (*evil*). Seorang teolog perempuan dari Jerman Dorothe Soelle, dalam kaitan ini mengkritik sikap apatis yang sering menyifatkan respons-respons manusia terhadap kejahatan dan memperlihatkan kenyataan, bahwa "semua penderitaan adalah penderitaan sosial". Sebagai demikian, Soelle mendorong untuk lebih proaktif menolak semua penderitaan yang disebabkan oleh penindasan. Menurut dia, Allah mengambil bahagian di dalam penderitaan kita, di mana kita

juga berpartisipasi di dalam penderitaan Kristus.<sup>12</sup> Juergen Moltmann, dalam bukunya *The Crucified God* juga membahas tema ini. Ia antara lain berkata: "isu krusial dari teodicee terletak di dalam kegiatan Allah yang menyelamatkan guna mengalahkan kejahatan". Moltmann mengkarakteristikan Allah sebagai Penderita yang bersama-sama menderita dengan kita (*Co-Sufferer*). Moltmann: "The misery that we cause and the unhappiness that we experience are [God's] misery and unhappiness. Our history of suffering is taken up into his history of suffering."<sup>13</sup>

Agaknya memadai beberapa penjelasan mengenai kejahatan dan malapetaka (*evil*) darf tradisi Barat, yang dalam banyak hal masih berakar juga di dalam kehidupan beriman orang-orang percaya di Indonesia, kendati tidak selalu disadari. Pada pihak lain, kita menyadari bahwa di dalam kehidupan sehari-hari, langsung atau tidak langsung kita pun dipengaruhi oleh berbagai pandangan-pandangan di dalam masyarakat yang sedikit-banyaknya juga bersumber dari agama-agama. Di bawah ini akan dikemukakan secara singkat bagaimana agama-agama (di Asia) memberi sumbangan pemikiran dan pemahaman terhadap kejahatan (*evil*) yang dalam banyak hal dikaitkan dengan penderitaan.

#### **IV. Penderitaan Dalam Pandangan Agama-agama Asia.**

Yang dimaksud dengan agama-agama Asia adalah agama-agama yang lahir di Asia, yang sampai sekarang masih sangat mempengaruhi pandangan hidup dan perilaku umat manusia. Sesungguhnya hampir semua agama-agama yang dikenal manusia lahir di Asia. Di kalangan agama-agama Asia, penderitaan juga memainkan peranan penting. Demikian juga penderitaan yang dianggap sebagai yang dihasilkan oleh perbuatan manusia sendiri karena dosa-dosanya, dan atau sebagai ganjaran yang ditimpakan Tuhan atas dosa-dosa itu.

Di dalam agama Hindu, kehidupan difahami sebagai dikuasai oleh prinsip *karma*, yaitu prinsip yang menguasai dunia menjadi (*the world of becoming*).<sup>14</sup> Maka kehidupan manusia difahami sebagai yang secara erat terikat dengan suatu proses tanpa akhir, yang disebut *samsara*. Selama kehidupan manusia terkait dengan proses ini, maka ia menjalani *reinkarnasi*, dan tidak akan pernah mengalami pelepasan. Ia akan terus lahir kembali sesuai dengan *dharma* yang dilakukannya. Dalam beberapa aliran Hinduisme tertentu, menolong orang yang sedang berada dalam kesengsaraan dapat menghalangi proses menjadi, yang dialami orang tersebut yang mungkin saja sedang menuju *moksha* (kelepasan). Karena nasib dan tujuan kehidupan adalah tidak lain dari membebaskan diri dari proses menjadi (*reinkarnasi*), maka pencapaiannya akan direalisasikan setelah tercapai status kesatuan dengan *Brahman*.

Di dalam agama Buddha, penderitaan diacu sebagai *dukkha*, yang asal-usulnya terletak di dalam kehendak (*desire*). Kehendak menghasilkan perbuatan-perbuatan (*deeds*), mengikuti hukum sebab-akibat. Kehidupan manusia telah ditentukan untuk mengikuti lingkaran: penderitaan, kehendak, perbuatan, akibat. Ini biasanya disebut "Empat Kebenaran Agung" ("*The Four Noble Truth*"), yang merupakan struktur dasar dari penderitaan manusia. Agar supaya manusia dilepaskan dari penderitaan, maka ia harus dibebaskan dari kehendak, yang akarnya terletak di dalam eksistensi manusia sendiri. Maka "Jalan Rangkap Delapan" mesti dijalani. Seseorang yang berhasil mencapai ini, akan mencapai status *Nirvana*.<sup>15</sup>

Di dalam Kong Hu Cu, kejahatan dilihat sebagai yang tidak alami. Maka penderitaan sebagai ungkapan kejahatan (*evil*), juga difahami sebagai tidak alami. Dipercayai bahwa manusia "dari sono"nya memang baik. Maka kehendak manusia juga dilihat sebagai bebas secara lengkap, dan manusia tidak tunduk kepada siapapun termasuk Tuhan. Manusia menjadi tuan atas dirinya sendiri. Sebagai demikian, manusia tidak membutuhkan bantuan dari luar untuk memperoleh kesempurnaan. Dengan kata-kata lain, tujuan Kong Hu Cu adalah mencapai status dari manusia ideal dengan mempertimbangkan apa yang telah dan bakal dilakukannya.<sup>16</sup> Jikalau penderitaan merupakan halangan untuk mencapai status ini, maka mesti diatasi.

Di dalam Taoisme yang merupakan antitesis Kong Hu Cu, Tao (*Way, Reason*) yang dipercayai juga tidak kasat-mata, tidak terinderawi, adalah esensi dari semua eksistensi. Dengan kata-kata lain, Tao adalah prinsip kreatif yang memungkinkan (terjadinya) segala sesuatu, sebagai akibat interaksi antara *Yin* dan *Yang*. Dua prinsip primordial utama ini (*Yin* dan *Yang*) mesti selalu berada dalam harmoni, sehingga segala sesuatu dapat hidup dalam damai. Penderitaan dapat saja difahami sebagai cara untuk mencapai Tao, (Jalan), *The Ultimate Reality*.<sup>17</sup>

Di dalam Islam, penderitaan dipahami sebagai kehendak Allah. Penderitaan termasuk ciptaan Allah. Karena Allah diyakini sebagai Mahakuasa, maka Ia mampu membuat keputusan sebelumnya. Tidak ada yang terletak di luar Allah, termasuk penderitaan. Ada juga bukti bahwa di dalam Islam penderitaan dilihat sebagai hukuman Allah (Q.IV, 80; XLXX, 55f). Penderitaan juga dilihat sebagai ujian bagi iman sejati (Q.II:150-157; XXI:36; III:134-135).<sup>18</sup> Berdasarkan presuposisi-presuposisi ini, Qur'an mencoba menyelaraskan kenyataan penderitaan dengan kemahakuasaan Allah dengan menampilkan Allah, baik sebagai Yang Mahakuasa, mau pun Mahakasih.<sup>19</sup>

Di dalam agama-agama suku juga sangat jelas pengaitan antara penderitaan dan hukuman. Di Timor misalnya dikenal apa yang disebut upacara *Naketi*. Upacara ini dilakukan apabila ada seseorang yang mengalami penderitaan karena kesakitan atau malapetaka lainnya. Melalui upacara ini dipertanyakan apa saja kesalahan yang telah diperbuat yang bersangkutan dan penawar apa yang dipakai guna memperbaiki lagi hubungan antara si

penderita dan yang menyebabkan penderitaan itu. Dengan melakukan ini, maka yang diperbaiki bukan saja si penderita, tetapi juga seluruh masyarakat yang di dalamnya si penderita hidup.

Agaknya menarik juga untuk mengemukakan di sini pandangan masyarakat Jawa terhadap penderitaan, yang pada satu pihak masih dipengaruhi oleh agama suku (Kejawen), tetapi pada saat yang sama juga secara kuat mendapat penetrasi dari Islam. Tiga kata penting dan terkenal adalah, *nrimo* (*narima*), *sabar* dan *ikhlas* (*rila*). *Narima* ada kaitannya dengan pemahaman Islam mengenai *tawakkul*, yang berarti percaya kepada Tuhan, meletakkan segala sesuatu di dalam tangan Tuhan, kendati tidak berarti bahwa seseorang itu hanya pasif saja. Kendati Allah dipercayai sebagai yang menentukan segala sesuatu, manusia juga tidak dicegah untuk mengambil prakarsa di dalam upaya mengatasi penderitaannya. *Sabar*, juga mempunyai akar di dalam Al-Quran (Sura XXXVIII:16; XLVI:34, XXIII:133; XXVIII:54). Dengan sabar di dalam penderitaan, seseorang dapat menemukan bahwa Allah tidak membebani seseorang dengan beban yang manusia sendiri tidak mampu memikulnya. Tetapi menerima penderitaan juga berarti bahwa akan ada pahala yang diterima. Maka penderitaan yang dialami tidak akan sebanding dengan pahala yang jauh lebih besar yang bakal diterima seseorang. Dengan demikian, tidak boleh seorangpun meragukan kemahakuasaan Allah, sebab segala sesuatu berada di bawah kontrol-Nya. *Ikhlas*, adalah suatu sikap batiniah seorang yang taat, yang mengimplikasikan terciptanya harmonisasi di dalam batin. Keharmonisan itu juga merefleksikan keharmonisan dengan lingkungan.<sup>20</sup>

Agaknya baik juga dikemukakan di sini bagaimana di Afrika orang memandang kejahatan/malapetaka (*evil*) itu. Menurut John Mbiti<sup>21</sup>, sesungguhnya terdapat berbagai pandangan menyangkut asal-usul kejahatan/malapetaka di kalangan suku-suku Afrika. Dalam kebanyakan masyarakat Afrika kejahatan tidak dilihat sebagai yang berasal dari Tuhan. Bahkan Tuhan pun tidak mendatangkan kejahatan atas mereka. Sebagai contoh, suku Ila berpendapat, bahwa Allah selalu berada pada pihak yang benar, dan karena itu tidak dapat didakwa, tidak bisa diomeli, tidak bisa disungut-sunguti. Allah selalu melakukan hal-hal baik semata-mata. Salah seorang imam Ashanti dilaporkan sebagai mengatakan, bahwa "Allah menciptakan kemungkinan kejahatan dalam dunia. Allah telah menciptakan pengetahuan akan yang baik dan yang jahat di dalam setiap pribadi dan mengizinkannya untuk memilih, tanpa melarang atau mendorongnya." Beberapa suku lain juga melihat kejahatan sebagai berasal dari, atau dikaitkan dengan makhluk-makhluk spiritual selain Allah. Suku Vugsa misalnya berpendapat, bahwa agen kejahatan itu berasal dari makhluk ilahi. Allah menciptakan makhluk itu sebagai yang baik, tetapi belakangan berbalik melawan Allah dan mulai melakukan kejahatan. Keilahan jahat ini lalu dibantu oleh roh-roh jahat, dan seluruh kejahatan kemudian berasal dari nasib ini. Pendeknya, pada umumnya orang-orang Afrika memahami bahwa roh-roh adalah asal-usul kejahatan, atau paling



tidak agen kejahatan. Roh-roh itu berasal dari roh-roh si mati (nenek-moyang), yang setelah empat atau lima generasi menjadi terasing dari manusia. Sebagai demikian, mereka dapat menyebabkan malapetaka.

Hukuman Allah juga dikaitkan dengan pertanyaan, sampai berapa jauhkah seseorang taat kepada "hukum" Tuhan. Hukum yang dimaksudkan di sini, adalah kebiasaan dan adat-istiadat yang mestinya dipelihara dengan baik.<sup>22</sup> Kalau hukuman itu datang, maka [hukuman itu] mesti terjadi di dalam kehidupan manusia masa kini. Sebagai demikian, maka kemalangan seseorang dapat diinterpretasikan bahwa si penderita telah melanggar ajaran moral dan aturan-aturan Tuhan. Maka berbagai upacara mesti dilakukan agar tercapai lagi pendamaian, dan masyarakat kembali hidup dalam keharmonisan.

#### **V. Kemungkinan Membangun Suatu Teologi Tentang Bencana**

Malapetaka demi malapetaka yang melanda negeri kita mestinya mendorong kita untuk mengkonstruksikan suatu teologi tentang bencana, yang pada satu pihak bertolak dari apa yang difahami di dalam masyarakat kita, dan pada pihak lain, apa yang selama ini telah dianut di dalam berbagai tradisi kekristenan. Kita mesti mengakui bahwa tidak mudah melakukan ini, karena keberbagaiaian titik-berangkat dan latarbelakang. Tetapi setidaknya kita dapat bertanya, apakah masih tepat meletakkan penderitaan dan malapetaka di dalam kerangka hukuman Allah? Tidakkah dengan demikian, kita hanya mengaktualisasikan saja apa yang selama ini hidup di dalam agama-agama suku, dan yang secara dominan juga terdapat di dalam berbagai agama-agama. Tentu saja tidak dapat disangkal, bahwa ada sekian banyak hal yang tidak bisa diungkapkan mengenai penderitaan dan asal-usul kejahatan, dan tetap menjadi misteri bagi kita. Interpretasi terhadap penderitaan Ayub misalnya, tetap tidak memuaskan. Mengapa Allah misalnya, tega menjerumuskan Ayub ke dalam malapetaka besar, hanya karena ingin "duel" dengan Iblis? Diskusi-diskusi di dalam kitab Ayub, yang memang masih harus dibedakan antara bingkai dan isinya, pada akhirnya memang mengarahkan kita kepada kepatuhan Ayub pada satu pihak, dan kebesaran Allah, pada pihak lain (Ayub: "Aku tahu Penebusku hidup!"). Juga dengan melihat bingkainya, pada akhirnya Ayub memperoleh kembali kejayaan masa lampaunya. Tetapi asal-usul kejahatan dan malapetaka tetap merupakan persoalan.

Harold Kushner, seorang rabbi yahudi di Amerika Serikat yang menulis buku terkenal, *Als het Kwaad Goede Mensen Treft*, berhubung dengan penyakit yang diderita anaknya yang masih kecil namun diramalkan dokter akan meninggal dalam waktu dekat, setelah merenungkan banyak hal, termasuk

kehidupannya sendiri berpendapat, bahwa penderitaan memang termasuk di dalam kemanusiaannya manusia. Artinya, sebagai manusia tidak mungkin manusia bebas dari penderitaan. Dengan kata-kata saya sendiri, saya bisa menambahkan, justru kalau tidak menderita, maka ia tidak bisa disebut manusia.

Rasanya, dengan memperkembangkan teologi penderitaan Allah, di mana Allah diyakini sebagai yang berpihak kepada penderita, bahwa Allah adalah Sang Penderita, kita bisa memperoleh "ruang" yang lebih lapang untuk hidup dalam dunia yang memang selalu bermasalah ini. Okke Jager, seorang teolog dari Kampen, Negeri Belanda yang didiagnosa dokter menderita kanker tidak tersembuhkan, menulis sebuah buku kecil yang antara lain menegaskan, betapa rentannya manusia yang memang sudah rentan ini ("hoe kwetsbaar is de kwetsbare mens!"). Dalam banyak pandangan teolog-teolog Asia, seperti Kazoh Kitamori, Kosuke Koyama, Choan Seng Song, kita mendapatkan penekanan-penekananan betapa Allah menderita bersama manusia. Menurut hemat saya, apabila kita berbicara mengenai "Teologi Bencana" (teodicee?), maka arah ini mestinya ditempuh. Si penderita akan melihat lagi perspektif untuk memulai suatu kehidupan baru. Ia juga tidak akan terus-menerus ditempatkan dalam *trauma* tidak tersembuhkan karena terus-menerus merasa dirinya memikul dosa.

Pada pihak lain, memang ada nilai-nilai yang baik juga yang ditawarkan melalui pandangan-pandangan sebagaimana dikemukakan di atas, seperti misalnya nilai kesabaran dan tawakal. Ini mencegah kita untuk terjatuh ke dalam kepanikan-kepanikan.

#### **Buku-Buku Yang Dapat Diperiksa Lebih Jauh:**

- Archer, Gleason, *The Book of Job* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1982).
- Bowker, John, *Problems of Suffering in Religions of the World* (Cambridge: Cambridge University Press, 1970).
- Crenshaw, James, ed. *Theodicy in the Old Testament* (Philadelphia: Westminster Press, 1983)
- Davis, Stephen, ed. *Encountering Evil* (Atlanta: John Knox Press, 1981)
- Gestenberger, E.S. dan Schraage, W. *Suffering* (Nashville: Abingdon Press, 1977)
- Griffin, David, *God, Power und Evil* (Philadelphia: Westminster Press, 1976)
- Hick, John, *Evil and the God of Love*, second edition (New York: Harper and Row, 1978).
- Kushner, Harold, *When Bad Things Happen to*

*Good People* (New York: Avon Books, 1981).

- Lewis, C.S. *Grief Observed* (New York: Bantam, 1976).
- Lewis, C.S. *The Problem of Pain* (London: Collins, 1940).
- Moltmann, Juergen, *The Crucified God* (New York: Harper and Row, 1974).
- Whitney, Barry, *Evil and the Process God* (New York: Edwin Meilen Press, 1985).

---

\*) Disampaikan dalam Konsultasi Teologi Bencana Diselenggarakan oleh Oase Intim, di Makasar 8-10 Juni 2005.

\*\*\*) Ketua Umum PGI

### **Catatan Kaki**

1. Barry L. Whitney, *What Are They Saying About God and Evil?*, (Paulist Press: New York, 1989), p. 3. Barry mengutip di sini dari buku David Hume, *Dialogues Concerning Natural Religion* (Originally published in 1779), Norman Kemp Smith, ed. (New York: Bobbs-Merill Co., Inc., 2947), 198.
2. Dikutip dari C.S. Lewis, *The Problem of Pain* (London: Collins, 1940), p. 14; Barry L. Whitney, *op.cit.*
3. Nelson Pike, "Hume an Evil, pp. 86-87; Dikutip Barry L. Whitney, *op.cit.* p.3
4. Agustinus merumuskannya sebagai berikut: "Lihatlah Allah, dan lihatlah apa yang Allah telah ciptakan; dan Allah adalah baik, sangat agung dan sangat baik dari semua yang ada (dan tidak dibandingkan); tetapi toh Ia, Yang adalah baik, telah menciptakan mereka baik.... Where then, is evil, and whence, and how crept in hither? Apakah akarnya, dan apakah benihnya? Atau apakah ia (kejahatan) itu bukan makhluk sama sekali?... Ia, sesungguhnya, Kebaikan Yang Teragung dan Tertinggi, telah menciptakan kebaikan yang lebih rendah ini, tetapi baik Pencipta mau pun ciptaan, kedua-duanya adalah baik. Lalu dari mana asal-usul kejahatan?" (dikutip dari Agustinus, *Confessions, VII, 5* (New York: The Modern Library, 1949). Barry L. Whitney, *op.cit.*, p. 4
5. *Ibid.* p. 4
6. Barry, L. Whitney, *op.cit.*, p. 9
7. John Cobb, "The Problem of Evil and the Task of Ministry", dalam Stephen Davis ed., *Encountering Evil* (Atlanta: John Knox, 1981), 176; Barry, L. Whitney, *op.cit.* p. 9
8. Simone Weil, *Waiting on God* (London: Collins, 1950), 80. Barry L. Whitney, *op.cit.* p. 9-10.
9. Barry L. Whitney, *op.cit.*, p. 11

10. Barry L. Whitney, *op.cit.*, p. 13
11. John Bowker, *Problems of Suffering in Religions of the World* (New York: Cambridge University Press, 1970), p. 2, Barry L. Whitney, *op.cit.*, p. 14
12. D. Soelle, *Suffering* (Philadelphia: Fortress Press, 1975), Naskah aslinya dalam bahasa Jerman berjudul, *Leiden*
13. J. Moltmann, *The Crucified God*, translated by R.A. Wilson dan John Bowden (London: SCM Press, 1974), J. Moltmann, *The Experiment Hope*, translated by M. Douglass Meeks (London: SCM, 1975), p. 83.
14. J. Bowker, *Problems of Suffering in Religions of the World* (Cambridge, 1980), p. 195; G. Chemarathy, *God en het Lijden, een Indische Theodicee* (Leiden, 1986), p. 17; Huston Smith, *The Religions of Man* (New York, 1958), pp. 13-79; A.A. Yewangoe, *Theologia Crucis in Asia*, Rodopi: Amsterdam, 1987), p.17.
15. Bowker, *op.cit.*, p.240, 249; C.J. Bleker, *Het Geheim van de Godsdienst* (Wassenar, 1973), pp. 47-55; D.E. Harding, *De Wereld en haar Godsdiensten* (Wassenar, 1975), pp. 42-43; G. Appleton, *On the Eightfold Path*, (London, 1961); R.H. Drummond, *Gautama the Buddha, An Essay in Religious Understanding* (Grand Rapids, 1974), A.A. Yewangoe, *op.cit.*, p. 17
16. Harding, *op.cit.*, pp. 64-66; Bleeker, *op.cit.*, pp. 61-68, James Hastings, *Encyclopedia of Religion and Ethics* (ERE), Vol. 4 (New York, 1911), pp. 12-15, Smith, *op.cit.*, pp. 142-174; A.A. Yewangoe, *op.cit.*, p. 18
17. Harding, *op.cit.*; Bleeker, *op.cit.*; Hastings, *ERE, Vol. 12* (1921), pp. 197-202, A.A. Yewangoe, *op.cit.*, p. 18
18. Bowker, *op.cit.*, pp. 105,106,109; Bleeker, *op.cit.*, p. 29; Harding, *op.cit.*, pp. 112-113; Mahmud Ayyoub, *Redemptive Suffering in Islam (n.p., 1978)*. A.A. Yewangoe, *op.cit.*, p. 18. Acuan kepada Al Qur'an dalam tulisan ini diambil dari edisi Fluegel, sebagaimana diambil-alih oleh Bowker. Lihat juga J. Arthur Arberry, *The Koran Interpreted*, edisi kedua. (London, 1963); J.H. Kramers, *Koran* (Amsterdam 1956); D.S. Attema, *De Koran en Zijn Inhoud* (Kampen, 1979), Anton Wessels, *De Koran Lerstaan* (Kampen, 1986); Pickthaal, *The Glorious Meaning of Qur'an* (New York, 1953).
19. Bowker, *op.cit.*, p. 112; E. Sell, "Islam", *ERE, Vol. 7* (1911), pp. 437f, Smith, *op.cit.*, pp. 193-224; A. Yewangoe, *op.cit.*, p.19
20. A.A. Yewangoe, *op.cit.*, pp 226-233.
21. John S. Mbiti, *African Religions and Philosophy*, (Heinemann: London, Ibadan, Nairobi, Lusaka, 1977).
22. *Ibid.*, p. 21